

## **BAB VI**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Merujuk pada hasil temuan dan analisis yang telah dibahas, maka simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

##### **6.1.1. Simpulan Umum**

*Flipbook* yang dirancang untuk meningkatkan karakter kreatif, inovasi serta layanan pengurus koperasi terbukti efektif. Penggunaan media *Flipbook*, dengan fitur interaktif dan visual yang menarik, tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep baru, tetapi juga mendorong pengurus untuk berpikir di luar kebiasaan dan mengembangkan solusi inovatif. *Flipbook* ini dirancang dengan pendekatan yang menggabungkan elemen edukatif dan praktis, memungkinkan pengurus koperasi untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan rekan kerja. Fitur interaktifnya, seperti simulasi dan studi kasus, memberikan pengalaman belajar yang dinamis dan menantang, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi pengurus dalam proses pembelajaran.

Selain itu, *Flipbook* ini juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang efektif, memungkinkan pengurus untuk mengukur kemajuan mereka dalam mengembangkan karakter kreatif dan kemampuan inovatif. Dengan menyediakan umpan balik yang konstruktif dan *real-time*, *Flipbook* membantu pengurus untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan strategi mereka dalam mengelola produk dan layanan koperasi. Penggunaan *Flipbook* juga telah mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan inovatif, di mana ide-ide baru dihargai dan didorong untuk dikembangkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada anggota koperasi, tetapi juga memperkuat posisi koperasi dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.

Penggunaan *Flipbook* dalam pelatihan dan pengembangan pengurus koperasi telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam cara mereka merancang dan menawarkan produk serta layanan koperasi. Hal ini terlihat dari peningkatan kualitas layanan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anggota dan pengembangan produk yang lebih kreatif dan relevan dengan pasar saat ini. *Flipbook* berperan sebagai katalisator dalam memperkuat karakter kreatif dan inovatif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan daya saing koperasi di Kota Banjarmasin.

Kemudian, Pelatihan karakter kreatif dirancang untuk membekali pengurus koperasi dengan keterampilan berpikir kreatif dan kemampuan untuk mengidentifikasi peluang inovasi dalam operasional koperasi. Melalui pendekatan pelatihan yang interaktif dan berbasis pengalaman, peserta didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menerapkan teknik kreatif dalam pengembangan produk dan layanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan karakter kreatif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap inovasi di koperasi. Pengurus yang telah mengikuti pelatihan ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang produk yang lebih inovatif dan layanan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anggota dan pasar. Selain itu, pelatihan ini juga mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih kolaboratif dan terbuka terhadap perubahan, yang merupakan elemen penting dalam mendorong inovasi berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan karakter kreatif tidak hanya meningkatkan kapasitas individu pengurus koperasi, tetapi juga memperkuat daya saing koperasi secara keseluruhan di Kota Banjarmasin. Ini menegaskan pentingnya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif di sektor koperasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kerangka konseptual baru dalam kajian manajemen koperasi, khususnya melalui penajaman makna “karakter kreatif” dalam konteks koperasi sebagai organisasi berbasis keanggotaan. Temuan ini mendorong pemahaman baru bahwa keberhasilan inovasi koperasi tidak hanya dipengaruhi oleh sistem dan modal, tetapi juga oleh kualitas internal pengurus sebagai aktor kreatif yang mendobrak stagnasi budaya organisasi.

### 6.1.2. Simpulan Khusus

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirinci sebagai berikut :

**a. Karakter Kreatif Pengurus Koperasi dan Dampaknya terhadap Inovasi di Era Transformasi Digital.**

Keberhasilan peningkatan kreativitas dan inovasi koperasi setelah pelatihan dipengaruhi oleh berbagai faktor kunci yang saling berinteraksi. Pertama, kualitas pelatihan memainkan peran penting, di mana kurikulum yang relevan dan metode pengajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Selain itu, komitmen manajemen juga sangat krusial; dukungan dari pimpinan koperasi dan kebijakan internal yang mendukung inovasi dapat mendorong implementasi ide-ide kreatif yang dihasilkan dari pelatihan. Lingkungan kerja yang kondusif, yang mencakup budaya kerja kolaboratif dan ketersediaan fasilitas serta sumber daya yang memadai, juga berkontribusi pada peningkatan kreativitas dan inovasi di antara pengurus. Keterlibatan peserta, yang ditandai dengan motivasi dan antusiasme dalam mengadopsi pengetahuan baru, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan, merupakan faktor penting lainnya. Terakhir, adanya sistem evaluasi yang efektif untuk mengukur dampak pelatihan dan memberikan umpan balik yang konstruktif, serta program tindak lanjut yang memastikan penerapan keterampilan baru dalam praktik sehari-hari, dapat membantu koperasi mencapai peningkatan yang signifikan dalam kreativitas dan inovasi.

**b. Pengembangan dan Implementasi Model Pelatihan Karakter Kreatif Berbasis Flipbook yang Sesuai dengan Kebutuhan Pembelajaran Orang Dewasa dan Karakteristik Koperasi Lokal**

Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam disertasi ini, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan elemen kunci dalam menjaga daya saing koperasi di tengah perubahan pasar. Koperasi, sebagai organisasi berbasis anggota, harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi konsumen yang terus berkembang. Di Banjarmasin, sektor mikro dan kecil memiliki peran penting dalam perekonomian lokal; oleh karena itu, inovasi produk dan layanan menjadi faktor utama untuk meningkatkan kepuasan anggota serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Salah satu strategi yang efektif adalah pelatihan karakter kreatif. Program ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan adaptasi terhadap perubahan. Melalui pelatihan ini, anggota koperasi tidak hanya memperoleh wawasan teoritis tetapi juga pengalaman praktis dalam mengembangkan produk dan layanan yang lebih inovatif. Selain meningkatkan kapasitas individu peserta pelatihan, program ini juga memperkuat kolaborasi antaranggota koperasi dengan menciptakan lingkungan yang mendorong berbagi ide dan pengalaman.

Hasil dari evaluasi *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta tentang konsep koperasi setelah mengikuti pelatihan tersebut; rata-rata skor meningkat dari 68,70% menjadi 87,83%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan transfer pengetahuan serta kemampuan peserta untuk menginternalisasi materi yang disampaikan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan koperasi secara efektif—termasuk pengambilan keputusan strategis—diharapkan mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut untuk meningkatkan efisiensi operasional serta mengembangkan inovasi dalam produk dan layanan.

Secara keseluruhan, implementasi pelatihan karakter kreatif diharapkan memberikan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan kopersidan memperkuat perannya dalam perekonomian lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif semacam ini sangat relevan untuk mendukung perkembangan kapasitas organisasi-organisasi mikro kecil di Indonesia.

**c. Efektivitas Pelatihan Karakter Kreatif Berbasis Flipbook dan Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilannya.**

Dalam penelitian ini, faktor internal menjadi salah satu kunci keberhasilan pelatihan ini. Salah satu dari faktor internal tersebut adalah motivasi intrinsik berupa faktor ekonomi. Motivasi intrinsik, terutama dalam bentuk faktor ekonomi, memainkan peran penting dalam keberhasilan program pelatihan. Motivasi ini sering dikaitkan dengan kepuasan pribadi dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, yang dapat mendorong individu untuk terlibat lebih dalam dengan peluang pelatihan. Faktor ekonomi, sebagai bentuk motivasi intrinsik, dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan dan tingkat komitmen individu yang berpartisipasi dalam program pelatihan. Hal ini terbukti dalam berbagai konteks, seperti pengembangan profesional, kinerja karyawan, dan pengaturan pendidikan.

1. Pengembangan modul pelatihan digital untuk meningkatkan karakter kreatif pengurus koperasi di Banjarmasin telah berhasil dilakukan dengan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang diintegrasikan dengan model evaluasi Tessmer dan Kirkpatrick. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan yang tinggi, dengan validasi ahli media mencapai 89% dan validasi ahli materi mencapai 98.75%.
2. Implementasi pelatihan yang dilakukan melalui pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan pembelajaran mandiri menggunakan modul digital terbukti efektif dalam meningkatkan karakter kreatif pengurus koperasi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *N-Gain Score* sebesar 69.35% yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan antara *pre-test* dan *post-test*.
3. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan mencapai 81.25%, yang mengindikasikan bahwa modul digital dan metode pelatihan yang dikembangkan berhasil memenuhi kebutuhan pembelajaran pengurus koperasi. Peningkatan ini terlihat dari berbagai aspek karakter kreatif,

termasuk keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes, kemampuan elaborasi, dan keberanian mengambil risiko.

## **6.2 Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **6.2.1. Implikasi teoritis**

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan karakter kreatif memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kreativitas dan inovasi di kalangan pengurus koperasi. Penelitian ini membawa implikasi teoretis yang penting dalam kajian pengembangan koperasi di Indonesia. Konsep karakter kreatif yang diangkat menunjukkan bahwa upaya inovasi dalam koperasi tidak hanya bergantung pada aspek teknis atau struktural semata, tetapi juga pada kualitas individu pengurus yang memiliki daya pikir terbuka, fleksibel, dan mampu menanggapi perubahan secara konstruktif. Hal ini menguatkan pemahaman bahwa kreativitas dalam koperasi bukanlah semata kemampuan menghasilkan ide, tetapi juga kemampuan bertahan, bekerja sama, dan berani mengambil keputusan yang tidak biasa dalam konteks organisasi berbasis keanggotaan. Penekanan pada karakter kreatif sebagai landasan inovasi koperasi dapat memperluas pemahaman teoretis tentang hubungan antara kapasitas individu dan transformasi organisasi kolektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya kajian manajemen koperasi yang selama ini lebih fokus pada aspek ekonomi dan struktural semata.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif yang terstruktur dapat menjadi alat yang efektif untuk mendorong inovasi dalam produk dan layanan koperasi. Selain itu, relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan nyata di lapangan sangat penting, karena 83% peserta merasa materi tersebut sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini menegaskan perlunya penyesuaian kurikulum pendidikan agar lebih kontekstual dan responsif terhadap dinamika pasar.

Perubahan positif dalam perilaku peserta setelah mengikuti pelatihan juga terlihat jelas, terutama dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan, di mana para responden memberikan tanggapan positif. Temuan ini mendukung teori manajemen yang menekankan pentingnya keterampilan interpersonal dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Selain itu, penerapan strategi inovatif hasil dari pelatihan tidak hanya berdampak pada kinerja individu tetapi juga pada keseluruhan operasional koperasi, termasuk perbaikan sistem administrasi dan pelayanan kepada anggota.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya perhatian individual dari pengurus kepada anggota dapat memengaruhi tingkat keterlibatan mereka secara negatif; sekitar 83% responden merasakan hal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan model interaksi baru antara pengurus dan anggota untuk meningkatkan partisipatif serta membangun kepercayaan di lingkungan koperasi. Terakhir, peningkatan kreativitas dipengaruhi oleh faktor internal seperti potensi individu serta faktor eksternal seperti budaya organisasi yang mendukung ide-ide baru. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara kedua faktor tersebut dalam konteks perkembangan organisasi mikro kecil.

Secara keseluruhan, implikasi teoritis dari studi ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana program pelatihan dapat dirancang untuk meningkatkan kapasitas inovatif sektor koperasi serta memperkuat posisi mereka dalam perekonomian lokal melalui pendekatan berbasis kolaboratif.

### **6.2.2. Implikasi Praktis**

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pelatihan karakter kreatif sangat penting bagi pengelolaan koperasi untuk meningkatkan daya saing dan inovasi. Koperasi sebaiknya mengadopsi program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan bagi anggota serta pengurusnya. Dengan memberikan akses kepada anggota untuk mengikuti pelatihan yang relevan, koperasi dapat memastikan bahwa mereka memiliki

keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pasar yang terus berubah.

Dari sisi praktis, pengembangan media pelatihan berbasis *Flipbook* memberikan alternatif konkret bagi pengurus koperasi untuk meningkatkan kompetensi secara mandiri. *Flipbook* memungkinkan penyajian materi yang interaktif, ringkas, dan dapat diakses kapan saja, yang sesuai dengan kebutuhan pengurus koperasi yang memiliki waktu terbatas dan latar belakang pendidikan yang beragam. Penggunaan media ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ditujukan untuk membentuk pola pikir kreatif, reflektif, dan inovatif. Strategi implementasi media ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan konten berdasarkan jenis koperasi—baik koperasi simpan pinjam, koperasi konsumen, maupun koperasi produsen. Selain itu, hasil dari pengembangan ini dapat diintegrasikan ke dalam program pelatihan yang difasilitasi oleh dinas koperasi, lembaga pelatihan swasta, maupun perguruan tinggi yang memiliki pusat studi atau pengabdian masyarakat di bidang koperasi. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat menjadi bagian dari sistem pengembangan sumber daya manusia koperasi yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, materi pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anggota koperasi. Oleh karena itu, pengurus perlu melakukan survei atau analisis kebutuhan sebelum merancang kurikulum pelatihan agar peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang langsung dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari mereka. Peningkatan komunikasi antara pengurus dan anggota juga sangat diperlukan; pengurus harus lebih aktif mendengarkan masukan dari anggota untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan kolaboratif. Dengan membangun hubungan saling percaya, tingkat keterlibatan serta partisipasi dalam kegiatan koperasi akan meningkat.

Selanjutnya, penerapan strategi inovatif hasil dari pelatihan perlu didukung oleh sistem evaluasi kinerja yang jelas. Koperasi harus menetapkan indikator keberhasilan untuk mengukur dampak program pelatihan terhadap



kinerja organisasi secara keseluruhan, termasuk pemantauan terhadap peningkatan produk atau layanan serta kepuasan anggota setelah implementasi ide-ide baru. Kerja sama dengan lembaga pendidikan atau organisasi lain juga bisa menjadi langkah strategis bagi koperasi dalam memperluas jaringan serta sumber daya mereka. Melalui kolaborasi ini, koperasi tidak hanya mendapatkan akses ke pengetahuan terbaru tetapi juga peluang pendanaan atau dukungan teknis lainnya.

Dengan menerapkan langkah-langkah praktis ini secara konsisten, diharapkan koperasi dapat meningkatkan kapasitas inovatif sekaligus memperkuat posisi mereka di pasar lokal maupun nasional.

### **6.2.3. Implikasi untuk penelitian selanjutnya**

Implikasi untuk penelitian selanjutnya dari studi ini mencakup beberapa aspek penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, penelitian mendatang sebaiknya melakukan analisis longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari pelatihan karakter kreatif terhadap kinerja koperasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati perubahan yang terjadi seiring waktu dan bagaimana keterampilan yang diperoleh selama pelatihan berkontribusi pada pertumbuhan serta keberlanjutan koperasi.

Selain itu, perluasan cakupan penelitian ke berbagai jenis koperasi di wilayah lain sangat dianjurkan. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas program pelatihan dalam konteks yang berbeda serta faktor-faktor lokal yang mungkin memengaruhi hasilnya. Penelitian di daerah dengan karakteristik ekonomi dan sosial yang bervariasi dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan unik dalam penerapan pelatihan.

Eksplorasi mengenai faktor-faktor eksternal seperti dukungan pemerintah atau kebijakan terkait koperasi juga bisa menjadi fokus penting untuk penelitian berikutnya. Memahami bagaimana kebijakan publik memengaruhi pengembangan kapasitas inovatif di sektor koperasi akan memberikan wawasan tambahan bagi pembuat kebijakan dan praktisi. Selain

itu, studi lanjutan juga bisa menyelidiki hubungan antara budaya organisasi dengan tingkat inovasi di koperasi, menggali bagaimana nilai-nilai bersama dan norma-norma dalam organisasi memengaruhi kemampuan anggota untuk berinovasi serta berkolaborasi secara efektif.

Akhirnya, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran agar mendapatkan gambaran holistik mengenai pengalaman peserta selama mengikuti program pelatihan. Kombinasi antara data kuantitatif dan kualitatif akan memperkaya analisis serta memberikan perspektif mendalam tentang dampak program terhadap individu maupun organisasi secara keseluruhan. Dengan mempertimbangkan implikasinya tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori maupun praktik dalam bidang manajemen koperasi.

### 6.3 Rekomendasi

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi penggunaan media *Flipbook* pada pelatihan selanjutnya dan bukan hanya pada konteks pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan kepada jenjang pendidikan informal untuk memastikan bahwa media yang digunakan dapat diterapkan secara lebih luas.

#### 6.3.1. Rekomendasi Teoritis

- **Pengembangan Model Konseptual:** Perlu dirancang model teoritis yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan pendidikan karakter, kreativitas, dan inovasi dalam organisasi berbasis keanggotaan, sehingga memperkaya teori manajemen inovasi dengan dimensi etika dan nilai kebersamaan.
- **Efektivitas Media Digital dalam Andragogi:** Diperlukan pengujian teoritis lebih lanjut mengenai penggunaan media digital, seperti *Flipbook*, dalam pembelajaran orang dewasa sebagai strategi penguatan karakter, agar teori pembelajaran inovatif berbasis teknologi semakin berkembang.
- **Hubungan dengan Kinerja Koperasi:** Studi berikutnya sebaiknya menekankan keterkaitan penguatan karakter kreatif dengan indikator kinerja koperasi yang lebih luas, seperti produktivitas, daya saing, dan

keberlanjutan usaha, untuk memperkuat landasan teoritis dalam manajemen koperasi di era digital.

### 6.3.2. Rekomendasi Kebijakan

- **Bagi Gerakan Koperasi:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter kreatif pengurus dapat mendorong inovasi yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan SHU. Oleh karena itu, koperasi perlu menjadikan pelatihan berbasis media digital seperti Flipbook sebagai program rutin dalam pengembangan kapasitas pengurus.
- **Bagi Pemerintah Daerah:** Pemerintah dapat mengintegrasikan program penguatan karakter kreatif ke dalam kebijakan pemberdayaan koperasi, dengan menyediakan dukungan anggaran, fasilitasi pelatihan, dan regulasi yang mendorong inovasi koperasi sehingga dampaknya nyata pada peningkatan SHU anggota.
- **Bagi Kementerian Koperasi dan UKM:** Penting untuk menjadikan indikator peningkatan SHU sebagai salah satu tolok ukur efektivitas kebijakan pelatihan pengurus koperasi. Dengan demikian, kebijakan nasional di bidang perkoperasian tidak hanya berorientasi pada penguatan organisasi, tetapi juga pada kesejahteraan anggota.

### 6.3.3. Rekomendasi Praktik

- **Bagi Lembaga Pendidikan:** Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk merancang kurikulum pelatihan dan mata kuliah kewirausahaan atau manajemen koperasi yang menekankan pada penguatan karakter kreatif dan penggunaan media digital dalam proses pembelajaran.

### 6.3.4. Rekomendasi Isu dan Aksi Sosial

- **Penguatan Partisipasi Anggota:** Penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan koperasi bukan hanya tanggung jawab pengurus, tetapi juga anggota. Program sosialisasi dan pendampingan perlu diarahkan agar

anggota lebih aktif memberikan gagasan dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

- **Budaya Kreatif dan Inklusif:** Koperasi sebaiknya mengembangkan budaya organisasi yang terbuka terhadap ide baru, menghargai keberagaman pendapat, dan memberi ruang bagi semua anggota untuk berkontribusi. Hal ini dapat menjadi aksi nyata dalam membangun solidaritas sosial sekaligus memperkuat inovasi.
- **Kesejahteraan Kolektif:** Hasil usaha koperasi harus dipandang sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, aksi sosial yang menekankan distribusi manfaat yang adil, termasuk peningkatan SHU, perlu dijalankan secara konsisten agar koperasi tetap dipercaya sebagai wadah ekonomi berbasis solidaritas.
- **Edukasi Karakter dan Literasi Digital:** Peningkatan karakter kreatif pengurus harus berjalan seiring dengan literasi digital anggota, sehingga aksi sosial koperasi tidak hanya berhenti pada kegiatan ekonomi, tetapi juga mendukung transformasi masyarakat yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

#### 6.4 *Novelty* (Kebaruan Penelitian)

*Flipbook* sering digunakan sebagai media pembelajaran. Akan tetapi, untuk pelatihan bagi pengurus koperasi, *Flipbook* dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran.

##### a. **Kebaruan Kontekstual:**

- Inovasi dalam metode pelatihan koperasi yang umumnya masih menggunakan media konvensional
- Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan *Flipbook* untuk pelatihan pengurus koperasi di Indonesia
- Mengisi gap antara kebutuhan digitalisasi koperasi dengan kemampuan digital pengurus

##### b. **Kebaruan Metodologis:**

- Integrasi model pelatihan karakter dengan *platform* digital *Flipbook* yang interaktif
- Pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik khusus pengurus koperasi sebagai *adult learner*
- Pengembangan konten pelatihan yang disesuaikan dengan konteks lokal koperasi

**c. Kebaruan Praktis:**

- Solusi untuk keterbatasan waktu dan jarak dalam pelatihan konvensional
- Platform yang dapat diakses secara berulang untuk pembelajaran mandiri
- Memungkinkan monitoring dan evaluasi pembelajaran secara digital

## **6.5 Dalil Penelitian**

Dalil penelitian merupakan pernyataan teoritis yang menjelaskan atau memprediksi hubungan antarvariabel, dan dapat diuji secara empiris. Kerlinger (2000) menyebutnya sebagai proposisi yang menghubungkan konsep-konsep. Singarimbun dan Effendi (1989) melihatnya sebagai dasar penalaran teoritis, sementara Sugiyono (2012) menekankan bahwa dalil bersumber dari teori hasil kajian pustaka. Creswell (2014) menyatakan bahwa dalil adalah pernyataan yang dapat diuji dalam pendekatan kuantitatif. Dalil-dalil tersebut mendukung penelitian mengenai penguatan karakter kreatif pengurus koperasi untuk meningkatkan inovasi produk dan layanan koperasi di Banjarmasin. Berikut adalah dalil-dalil yang dimaksud:

- 1) **Dalil 1:** Kreativitas pengurus koperasi memiliki pengaruh langsung terhadap munculnya inovasi produk dan layanan, yang berperan penting dalam meningkatkan daya saing koperasi di tengah dinamika ekonomi lokal yang terus berkembang.
- 2) **Dalil 2:** Keterbukaan informasi dan transparansi antara pengurus dan anggota koperasi merupakan prasyarat penting dalam membangun

kepercayaan, akuntabilitas, serta partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan organisasi.

- 3) **Dalil 3:** Kehati-hatian yang berlebihan dalam pengambilan risiko oleh pengurus koperasi, meskipun mencerminkan prinsip manajemen yang hati-hati, dapat menghambat potensi pertumbuhan usaha dan menyebabkan stagnasi dalam pengembangan unit bisnis koperasi.
- 4) **Dalil 4:** Pelatihan karakter kreatif mampu meningkatkan kapasitas berpikir inovatif pengurus koperasi, yang tercermin melalui perubahan perilaku dalam mengelola organisasi, meningkatkan kepemimpinan, serta efektivitas pengambilan keputusan.
- 5) **Dalil 5:** Media pembelajaran interaktif seperti *Flipbook* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta pelatihan serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai koperasi, yang berkontribusi pada penguatan karakter dan kompetensi pengurus.
- 6) **Dalil 6:** Efektivitas pelatihan koperasi dapat ditunjukkan melalui perubahan perilaku peserta dalam penerapan pengetahuan, pengelolaan administrasi, serta peningkatan produktivitas dan efisiensi operasional koperasi pascapelatihan.
- 7) **Dalil 7:** Kinerja koperasi meningkat secara signifikan ketika pelatihan berhasil menjembatani kebutuhan praktis peserta dengan penerapan strategi yang konkret, sehingga terjadi perbaikan sistem, peningkatan pendapatan, dan kepuasan anggota yang lebih tinggi.

## 6.6 Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil temuan dan pembahasan diatas, maka rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 6.6.1. Aspek Teknis

- Perlu peningkatan infrastruktur teknologi dan koneksi internet yang lebih stabil untuk mendukung pembelajaran digital
- Diperlukan pendampingan teknis yang lebih intensif bagi peserta yang kurang familiar dengan teknologi digital

- Pengembangan versi *offline* dari modul digital untuk mengantisipasi kendala teknis

#### **6.6.2. Aspek Konten**

- Penambahan studi kasus yang lebih beragam dan kontekstual dengan kondisi koperasi di Banjarmasin.
- Pengembangan materi lanjutan untuk level yang lebih *advanced*.
- Penyertaan lebih banyak contoh praktis penerapan karakter kreatif dalam pengelolaan koperasi.

#### **6.6.3. Aspek Metodologi**

- Penambahan sesi mentoring pasca pelatihan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan.
- Pengembangan komunitas praktisi untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik.
- Pelaksanaan evaluasi dampak jangka panjang untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap kinerja koperasi.

#### **6.6.4. Aspek Keberlanjutan**

- Perlunya program pendampingan berkelanjutan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan.
- Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang lebih komprehensif.
- Pembentukan jejaring antar koperasi untuk mendukung implementasi inovasi dan kreativitas.
- Peningkatan SHU anggota koperasi perlu dijadikan fokus lanjutan dengan menghubungkan inovasi produk dan layanan hasil pelatihan karakter kreatif dengan pertumbuhan kinerja finansial koperasi.

#### **6.6.5. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya**

- Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan skala yang lebih besar dan waktu yang lebih panjang.

- Pengembangan model pelatihan yang dapat disesuaikan dengan berbagai jenis dan ukuran koperasi.
- Studi komparatif efektivitas berbagai metode pelatihan dalam meningkatkan karakter kreatif pengurus koperasi.
- Penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji secara spesifik hubungan antara efektivitas pelatihan berbasis Flipbook dengan peningkatan SHU sebagai indikator kesejahteraan anggota koperasi.